

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

PT Nusantara Sejahtera Raya Tbk (CNMA) selaku pengelola jaringan bioskop Cinema XXI mencatat pendapatan sebesar Rp1,1 triliun pada Kuartal 1 tahun 2026, meningkat 18,2% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya yang mencapai Rp929,2 miliar, dengan penjualan tiket bioskop berkontribusi sebesar 60,6% dari total pendapatan (CNMA, 2026). Angka ini mengonfirmasi bahwa konsumsi film di Indonesia tidak hanya stabil, tetapi bertumbuh secara konsisten. Pertumbuhan ini tidak terlepas dari kecenderungan masyarakat untuk mengonsumsi konten yang bersentuhan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Film tidak lagi semata-mata berfungsi sebagai produk hiburan, melainkan telah berkembang menjadi medium komunikasi massa yang mampu menyampaikan pesan-pesan sosial kepada khalayak luas. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Effendy, pesan yang disampaikan melalui film bersifat massal, menjangkau audiens dalam jumlah besar dan heterogen, serta berpotensi menimbulkan dampak tertentu terhadap cara pandang penonton.

Di tengah pertumbuhan industri film tersebut, salah satu isu sosial yang semakin relevan dengan kehidupan generasi muda adalah persoalan tekanan finansial. (Badan Pusat Statistik (BPS) dalam (Fauzi et al., 2025) mencatat bahwa 71 juta penduduk Indonesia merupakan bagian *sandwich generation*, yakni generasi yang menanggung beban ekonomi dari dua generasi sekaligus, yaitu orang tua dan anggota keluarga lain di luar keluarga inti. Diperkuat Survei Litbang Kompas pada tahun 2022 menemukan bahwa tujuh dari sepuluh responden berusia 24 hingga 55 tahun mengidentifikasi diri sebagai bagian dari *sandwich generation* (Sasongko et al., 2025). Fenomena ini tidak hanya mempengaruhi generasi yang lebih tua, Generasi Z yang sebagian besar masih berada pada usia mahasiswa mulai merasakan beban ganda yang serupa, terutama dalam keluarga yang tidak memiliki perencanaan keuangan lintas generasi yang memadai (Sasongko et al., 2025).

Tekanan finansial yang dialami mahasiswa memiliki dimensi yang kompleks. Dari sisi pola pengeluaran, data survei biaya hidup mahasiswa menunjukkan bahwa prioritas utama pengeluaran dialokasikan untuk konsumsi makanan dan minuman (52%), diikuti kebutuhan nonkonsumsi seperti pakaian, bahan bakar, dan perawatan diri (36%), sementara porsi untuk menabung hanya mencapai 12% (Nurjanah et al., 2023). Pola ini menunjukkan bahwa ruang untuk membangun ketahanan finansial di kalangan mahasiswa masih sangat terbatas. Kondisi ini diperparah oleh perilaku konsumtif yang tidak selalu diimbangi dengan pengelolaan keuangan yang terencana. Sebanyak 60% mahasiswa tidak rutin membuat anggaran bulanan atau mencatat pengeluaran, sehingga cenderung sulit mengendalikan pengeluaran dan rentan melakukan pembelian impulsif (Febriani & Irawansyah, 2025).

Rendahnya kebiasaan perencanaan keuangan ini berkaitan erat dengan tingkat literasi keuangan mahasiswa yang masih berada pada kategori sedang. Data survei yang diteliti oleh Febriani dan Irawansyah menunjukkan bahwa 51% mahasiswa memiliki skor literasi keuangan moderat, 33% berada pada kategori rendah, dan hanya 17% yang tergolong tinggi. Aspek yang paling lemah berada pada pemahaman tentang investasi dan asuransi (Febriani & Irawansyah, 2025). Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara literasi keuangan dan perilaku konsumtif, di mana setiap kenaikan satu tingkat literasi keuangan dapat menurunkan perilaku konsumtif sebesar 0,383 kali, dengan kontribusi literasi keuangan terhadap pengendalian perilaku konsumtif berkisar antara 24,9% hingga 61,5% (Febriani & Irawansyah, 2025). Sisanya dipengaruhi oleh faktor lain seperti gaya hidup, lingkungan sosial, dan kemudahan akses teknologi.

Salah satu indikator nyata dari rendahnya literasi keuangan mahasiswa adalah tingginya penggunaan *paylater*. Survei Kredivo dan Katadata *Insight Center* (KIC) mengungkapkan bahwa 43,9% pengguna *paylater* di Indonesia berasal dari generasi milenial, diikuti 26,5% dari generasi Z (Muhamad, 2024). Milenial dan Generasi Z bersama-sama mendominasi lebih dari 70% pengguna layanan tersebut. Survei Katadata *Insight Center* bersama OVO Finansial pada 2024 menemukan bahwa 59% dari Generasi Z dan milenial menggunakan *paylater* sebagai alat untuk

mengalokasikan dan mencatat pengeluaran bulanan, sementara 41,1% menggunakannya saat tidak memiliki cukup uang, dan 36,1% karena khawatir akan pengeluaran mendadak (Muhamad, 2025). Dari sisi merek, SpayLater mendominasi di kalangan Generasi Z, sedangkan GopayLater, Cicil, dan OVO *PayLater* lebih banyak digunakan Gen X dan milenial (Ridwan, 2026). Data-data ini menggambarkan bahwa layanan kredit digital telah menjadi bagian utuh dari perilaku keuangan generasi muda, meskipun pemahaman terhadap risikonya masih rendah.

Kondisi tersebut tidak berdiri sendiri, kemampuan mahasiswa dalam mengelola keuangan turut dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan keluarga. Keluarga merupakan ruang pertama di mana individu belajar mengenal cara menggunakan uang, memahami prioritas kebutuhan, dan membentuk kebiasaan mengatur pengeluaran. Dalam budaya Indonesia yang menekankan nilai gotong royong dan tanggung jawab antaranggota keluarga, mahasiswa kerap berada dalam situasi di mana mereka harus menyeimbangkan kebutuhan finansial pribadi dengan kewajiban ekonomi terhadap keluarga (Fauzi et al., 2025). Kondisi inilah yang secara kultural mendorong terbentuknya pola generasi *sandwich* yang sulit diputus, terutama ketika tidak ada perencanaan keuangan yang matang sejak dini. Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh perilaku konsumsi yang kurang terkendali, rendahnya kebiasaan menabung, serta meningkatnya ketergantungan pada layanan kredit digital, sehingga permasalahan keuangan berpotensi terus berlanjut antar generasi (Fauzi et al., 2025).

Fenomena ini secara nyata terepresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*, film yang diadaptasi dari novel karya Almira Bastari dan disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie. Film ini mengisahkan perjuangan Kaluna dari keluarga *sandwich generation* yang bekerja keras menabung untuk membeli rumah sendiri, namun terus-menerus dihadapkan pada tuntutan ekonomi keluarga yang menyita tabungannya. Film ini berhasil menembus lebih dari 1,5 juta penonton dan masuk dalam sepuluh besar film paling laris tahun 2024, yang menandakan resonansi kuat narasi ini dengan realitas kehidupan penonton Indonesia (Sosongko et al., 2025). Karena itu, keberhasilan film ini tidak hanya terlihat dari sisi komersial, tetapi juga

menunjukkan bahwa isu yang diangkat memiliki kedekatan dengan pengalaman dan perasaan penonton. Popularitas sebuah film tidak dapat dijadikan dasar untuk menganggap seluruh penonton membangun pemahaman yang sama terhadap isi cerita. Pesan yang disampaikan melalui media dipertemukan dengan pengetahuan, pengalaman, serta nilai yang telah dimiliki masing-masing individu sebelum proses menonton berlangsung.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjelaskan bahwa realitas sosial merupakan hasil aktivitas manusia yang terbentuk melalui interaksi sosial secara berkelanjutan, bukan sesuatu yang hadir sebagai fakta yang bersifat tetap (Fuadah et al., 2026). Pandangan mengenai pengelolaan keuangan, tanggung jawab terhadap keluarga, maupun makna kemandirian finansial berkembang melalui pengalaman hidup yang diperoleh sejak seseorang berinteraksi dengan keluarga, lingkungan pendidikan, kelompok pergaulan, serta berbagai sumber informasi yang ditemui pada kehidupan sehari-hari. Pembentukan pemahaman sosial berlangsung melalui hubungan timbal balik antarmanusia. Pengalaman yang dimiliki seseorang tidak berhenti sebagai pengetahuan pribadi, melainkan dipertukarkan melalui komunikasi dan memperoleh tanggapan dari orang lain. Proses itu memungkinkan lahirnya berbagai penafsiran terhadap satu persoalan yang sama. Makna sosial berkembang melalui pertukaran pandangan di ruang publik sehingga pemahaman yang dimiliki individu selalu dipengaruhi respons sosial yang muncul di sekitarnya. Perbedaan latar belakang keluarga, pendidikan, kondisi ekonomi, maupun pengalaman hidup menghasilkan cara pandang yang tidak selalu sama ketika seseorang berhadapan dengan suatu representasi media (Nugroho & Efendi, 2024).

Film *Home Sweet Loan* menyajikan representasi mengenai tekanan finansial, perencanaan keuangan, serta hubungan keluarga melalui pengalaman hidup tokoh utamanya. Representasi itu tidak dapat diasumsikan menghasilkan pemaknaan yang seragam karena setiap penonton membawa pengalaman sosial, kondisi ekonomi, pola komunikasi keluarga, serta pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan yang berbeda. Pengalaman hidup yang terbentuk sejak proses sosialisasi berlangsung menjadi acuan ketika mahasiswa menilai pilihan, konflik, maupun keputusan yang diambil setiap tokoh. Perbedaan latar belakang

memungkinkan satu narasi dipahami melalui sudut pandang yang beragam meskipun seluruh informan menyaksikan film yang sama. Mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena berada pada fase transisi menuju kehidupan yang lebih mandiri secara ekonomi.

Tahap ini ditandai dengan meningkatnya kebutuhan untuk mengelola keuangan pribadi, penggunaan layanan keuangan digital yang semakin luas, serta mulai munculnya tanggung jawab terhadap keluarga. Situasi yang dihadapi masing-masing mahasiswa tidak selalu sama. Perbedaan kondisi ekonomi, pola pengasuhan, pengalaman mengelola keuangan, maupun hubungan antarkeluarga membentuk cara pandang yang berbeda ketika mereka memahami representasi literasi keuangan dan peran keluarga yang disajikan melalui film. Karakteristik tersebut menjadi dasar penelitian ini memfokuskan perhatian pada proses pemaknaan audiens. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas digunakan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan bahwa pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki mahasiswa telah terbentuk melalui interaksi sosial sebelum mereka berhadapan dengan teks media. Variasi pemaknaan yang muncul selanjutnya dianalisis menggunakan pendekatan resepsi Stuart Hall guna memahami bagaimana mahasiswa menginterpretasikan representasi literasi keuangan dan peran keluarga pada film *Home Sweet Loan* sesuai pengalaman sosial yang mereka miliki.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda saat ini menghadapi tantangan finansial yang cukup kompleks. Rendahnya pemahaman mengenai pengelolaan keuangan pribadi membuat mereka rentan terhadap perilaku konsumtif dan tekanan ekonomi. Selain itu, dalam kehidupan keluarga, batas tanggung jawab antaranggota sering kali tidak jelas, sehingga menimbulkan beban peran ganda dan konflik emosional. Film sebagai media komunikasi massa memiliki potensi untuk menjadi sarana refleksi sosial yang menumbuhkan kesadaran terhadap isu-isu tersebut. Film *Home Sweet Loan* menampilkan realitas tentang tekanan ekonomi dan dinamika keluarga generasi muda, namun pemaknaan mahasiswa terhadap pesan film tersebut dapat bervariasi tergantung pada latar belakang dan pengalaman

pribadi masing-masing. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana mahasiswa memahami dan menafsirkan pesan sosial yang terkandung dalam film *Home Sweet Loan*. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana mahasiswa memaknai representasi tekanan finansial generasi muda dalam film *Home Sweet Loan*?
2. Bagaimana mahasiswa memaknai pesan literasi keuangan yang disampaikan melalui film *Home Sweet Loan*?
3. Bagaimana mahasiswa memaknai representasi peran keluarga dalam pengelolaan keuangan tokoh utama film *Home Sweet Loan*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tiga tujuan utama yang saling berkaitan dan mengacu langsung pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa memaknai representasi tekanan finansial generasi muda yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*. Tujuan ini berangkat dari pemahaman bahwa mahasiswa merupakan kelompok yang secara langsung merasakan tantangan ekonomi serupa dengan yang digambarkan dalam film, sehingga proses pemaknaan mereka sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan konteks sosial yang dimiliki.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai pesan literasi keuangan yang disampaikan melalui narasi film *Home Sweet Loan*. Hal ini mencakup bagaimana mahasiswa menginterpretasikan nilai-nilai pengelolaan keuangan, perencanaan finansial, sikap terhadap utang, serta pentingnya kemandirian ekonomi yang tercermin dalam perjuangan tokoh utama.

Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk menggali pemaknaan mahasiswa terhadap representasi peran keluarga dalam kehidupan finansial tokoh utama, termasuk bagaimana mahasiswa memandang ketegangan antara tanggung jawab terhadap keluarga dan kebutuhan untuk mencapai kemandirian finansial secara pribadi, serta bagaimana nilai-nilai dalam film mereka kaitkan dengan pengalaman hidup masing-masing.

Selain itu, penelitian ini turut menjelaskan potensi film sebagai media edukasi sosial yang mampu menumbuhkan refleksi kritis dan kesadaran finansial di kalangan mahasiswa, serta menggambarkan bagaimana film dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi perubahan sosial yang efektif.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah teori resepsi, teori kultivasi, dan komunikasi perubahan sosial. Dengan mengkaji cara mahasiswa memaknai pesan sosial dalam film, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana film bekerja sebagai medium yang tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi turut membentuk cara pandang dan kesadaran audiens terhadap isu-isu sosial dan ekonomi. Selain itu, penelitian ini turut memperkaya penerapan pendekatan analisis resepsi dalam kajian komunikasi di Indonesia, terutama dalam konteks film dengan tema finansial yang masih sangat jarang diteliti.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan yang bermanfaat bagi para pembuat film dan pelaku industri kreatif dalam merancang karya yang tidak hanya bernilai hiburan, tetapi juga memiliki dampak edukatif dan sosial yang terukur. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga pendidikan keuangan, seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK), komunitas akademik, dan pemangku kebijakan dalam memanfaatkan media film sebagai alat pendidikan literasi keuangan yang kontekstual dan relevan bagi generasi muda.

Secara sosial, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam mendorong kesadaran kritis mahasiswa dan masyarakat luas terhadap pentingnya pengelolaan keuangan yang bijak serta keseimbangan peran dalam kehidupan keluarga. Melalui pemahaman tentang bagaimana mahasiswa merespons dan memaknai pesan sosial dalam film, penelitian ini dapat menjadi pijakan bagi pengembangan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi keuangan generasi muda melalui medium yang lebih populer.

## 1.5 Kerangka Pemikiran Teoritis

### 1.5.1 State of the Art

Untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian, peneliti menganalisis beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik literasi keuangan, peran keluarga, analisis resepsi, dan film *Home Sweet Loan*. Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan kajian yang relevan sekaligus menunjukkan adanya ruang penelitian yang belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk melengkapi penelitian sebelumnya melalui fokus pada pemaknaan mahasiswa terhadap pesan literasi keuangan dan peran keluarga dalam film *Home Sweet Loan*.

Penelitian yang dilakukan oleh Elsalonika & Ida (2025) berjudul *Perilaku Keuangan Generasi Z: Peran Penerapan Financial Technology, Literasi Keuangan, dan Efikasi Diri* membahas faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keuangan Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei terhadap 218 responden Generasi Z dan dianalisis menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan memiliki pengaruh paling besar terhadap perilaku keuangan dibandingkan penggunaan teknologi finansial dan efikasi diri keuangan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keuangan yang baik dapat membantu generasi muda mengambil keputusan finansial dengan bijak. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti karena sama-sama membahas generasi muda dan isu literasi keuangan. Akan tetapi, penelitian Elsalonika & Ida (2025) berfokus pada pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku finansial melalui pengukuran statistik. Sementara itu, penelitian ini tidak mengukur tingkat literasi keuangan, melainkan mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai pesan literasi keuangan yang direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*. Dengan demikian, fokus penelitian ini terletak pada proses pemaknaan audiens terhadap pesan media.

Penelitian berikutnya dilakukan oleh Syarifudin et al. (2023) dengan judul *Pelatihan Pengelolaan Keuangan Keluarga dalam Rangka Meningkatkan Literasi*

*Keuangan di Desa Kasturi*. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan keuangan keluarga melalui kegiatan pelatihan dan pendampingan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan pemahaman seseorang terkait pengelolaan keuangan. Melalui lingkungan keluarga, individu belajar mengenai perencanaan keuangan, pengendalian pengeluaran, serta pentingnya membedakan kebutuhan dan keinginan.

Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus pembahasan mengenai peran keluarga dalam pembentukan perilaku keuangan. Namun, penelitian (Syarifudin et al., 2023) menempatkan keluarga sebagai objek intervensi melalui program pelatihan. Sebaliknya, penelitian ini melihat bagaimana mahasiswa memaknai representasi keluarga yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*, khususnya terkait pengaruh keluarga terhadap keputusan dan kondisi finansial individu.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pertiwi et al., 2020) berjudul *Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film Dua Garis Biru* menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall untuk mengetahui bagaimana penonton memaknai konflik keluarga dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui wawancara mendalam terhadap tujuh informan yang telah menonton film *Dua Garis Biru*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada posisi *dominant-hegemonic* dalam memaknai beberapa adegan konflik keluarga, sedangkan pada adegan tertentu ditemukan posisi *oppositional reading* karena adanya perbedaan nilai yang dimiliki penonton.

Penelitian ini memiliki kesamaan yang cukup kuat dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena sama-sama menggunakan pendekatan analisis resepsi Stuart Hall dan menjadikan film sebagai objek kajian. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian. (Pertiwi et al., 2020) mengkaji konflik keluarga dalam konteks kehamilan remaja, sedangkan penelitian ini berfokus pada pesan literasi keuangan dan peran keluarga dalam pengelolaan keuangan yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Shabbah et al., 2023) berjudul *Representasi Keuangan Pribadi dalam Film Home Sweet Loan (Analisis Semiotika Roland Barthes)* mengkaji bagaimana film *Home Sweet Loan* merepresentasikan persoalan keuangan pribadi melalui tanda-tanda visual dan naratif yang muncul dalam film. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat dalam berbagai adegan film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Home Sweet Loan* merepresentasikan berbagai persoalan keuangan yang dekat dengan kehidupan masyarakat, seperti tabungan, kredit kepemilikan rumah, tekanan ekonomi, hingga pinjaman online.

Film tersebut juga membangun pemahaman bahwa kepemilikan aset dan kemandirian finansial sering dipandang sebagai simbol keberhasilan dalam kehidupan masyarakat modern. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti karena menggunakan objek yang sama, yaitu film *Home Sweet Loan*. Akan tetapi, penelitian (Shabbah et al., 2023) berfokus pada analisis teks film melalui pendekatan semiotika. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada audiens sebagai subjek penelitian. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengkaji apa yang direpresentasikan dalam film, tetapi berusaha memahami bagaimana mahasiswa memaknai representasi tersebut berdasarkan pengalaman, pengetahuan, dan latar belakang sosial yang mereka miliki.

Berdasarkan hasil analisis penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa penelitian mengenai literasi keuangan, peran keluarga, analisis resepsi, maupun film *Home Sweet Loan* telah dilakukan dengan berbagai pendekatan. Namun, belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana mahasiswa memaknai pesan literasi keuangan dan peran keluarga yang direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan* melalui pendekatan analisis resepsi Stuart Hall. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajiannya, yaitu menempatkan mahasiswa sebagai audiens aktif yang memberikan makna terhadap representasi literasi keuangan dan peran keluarga dalam film. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian komunikasi, khususnya

mengenai resepsi audiens terhadap pesan sosial yang disampaikan melalui media film.

## **1.5.2 Teori yang Digunakan**

### **1.5.2.1 Teori Resepsi**

Kajian resepsi berangkat dari pandangan bahwa audiens bukan pihak yang hanya menerima pesan secara pasif. Setiap individu memiliki kemampuan untuk memahami, menafsirkan, bahkan memberikan makna baru terhadap pesan yang diterimanya melalui media. Pemikiran ini dikembangkan oleh Stuart Hall melalui model *encoding-decoding* yang menjelaskan bahwa proses komunikasi media berlangsung melalui dua tahapan yang saling berkaitan, yaitu *encoding* dan *decoding*. Proses *encoding* terjadi ketika pembuat media membangun pesan melalui berbagai simbol, bahasa, gambar, narasi, karakter, maupun representasi tertentu. Film tidak hanya menyajikan cerita, melainkan membawa nilai, ide, serta sudut pandang yang ingin disampaikan kepada penonton. Makna yang dimasukkan ke dalam teks media merupakan hasil konstruksi pembuat media berdasarkan tujuan komunikasi yang ingin dicapai.

Makna yang telah dikonstruksi pembuat media tidak selalu diterima secara utuh oleh audiens. Proses *decoding* memberikan kesempatan kepada setiap individu dalam menafsirkan pesan berdasarkan pengalaman hidup, latar belakang sosial, lingkungan budaya, serta nilai yang mereka miliki. Pemaknaan terhadap suatu film dapat berbeda meskipun audiens menonton adegan yang sama. Perbedaan tersebut muncul karena setiap individu membawa kerangka pengalaman yang berbeda ketika berinteraksi dengan media (Chevadina et al., 2022). Pandangan ini diperkuat oleh penelitian Natalie et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pemahaman audiens terhadap media dipengaruhi oleh posisi sosial, nilai budaya, pengalaman pribadi, serta pengetahuan yang dimiliki. Penonton tidak hanya mengonsumsi isi media, melainkan aktif membangun makna berdasarkan sudut pandangnya sendiri.

Dalam teori resepsi pemaknaan audiens dibagi ke dalam 3 posisi utama, yaitu posisi pertama adalah *dominant-hegemonic reading*, yaitu kondisi ketika

audiens menerima pesan sesuai dengan makna yang diharapkan oleh pembuat media. Lalu, penonton memahami pesan utama film dan menyetujuinya tanpa memberikan penafsiran yang berbeda. Posisi kedua adalah *negotiated reading*, di mana audiens menerima sebagian pesan yang disampaikan media, namun melakukan penyesuaian berdasarkan pengalaman atau kondisi pribadi. Namun, makna utama tetap diterima, meskipun terdapat interpretasi tambahan yang berasal dari sudut pandang individu. Posisi ketiga adalah *oppositional reading*, audiens memahami pesan yang disampaikan media, namun memilih menolak makna tersebut karena bertentangan dengan keyakinan, nilai, maupun pengalaman yang dimiliki. (Natalie et al., 2022).

Oleh sebab itu, teori resepsi digunakan sebagai landasan utama penelitian karena fokus penelitian terletak pada proses pemaknaan mahasiswa terhadap representasi literasi keuangan dan peran keluarga yang ditampilkan dalam film *Home Sweet Loan*. Melalui teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi posisi pemaknaan yang muncul pada masing-masing informan serta faktor yang mempengaruhi proses interpretasi mereka.

### **1.5.2.2 Teori Konstruksi Sosial atas Realitas**

Teori resepsi menjelaskan bahwa cara audiens memaknai pesan media dipengaruhi pengalaman, latar belakang sosial, dan nilai yang dimiliki masing-masing individu. Meski demikian, teori ini belum menjelaskan asal-usul pengalaman dan nilai itu terbentuk maupun proses yang membuat keduanya mempengaruhi cara seseorang memahami realitas yang disajikan media. Penjelasan mengenai hal tersebut dapat ditemukan pada Teori Konstruksi Sosial atas Realitas yang dikembangkan Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Teori ini memandang realitas sosial bukan sebagai sesuatu yang hadir secara alami dan objektif, melainkan hasil pembentukan manusia melalui tindakan serta interaksi yang berlangsung secara terus-menerus. Santoso (2016) menjelaskan bahwa paradigma konstruktivis memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang dibentuk individu. Kebenaran realitas sosial tidak bersifat mutlak karena bergantung pada konteks yang dianggap relevan oleh pelaku sosial. Suatu realitas memperoleh

makna ketika ditafsirkan secara subjektif. Seiring proses interaksi yang terus berlangsung, makna itu berkembang menjadi kenyataan yang diterima bersama di tengah kehidupan masyarakat.

Konsep konstruksi sosial atas realitas pertama kali diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui buku *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* yang terbit pada 1966. Dharma (2018) menjelaskan bahwa Berger dikenal sebagai sosiolog yang banyak mengembangkan kajian sosiologi pengetahuan. Melalui pendekatan tersebut, ia memandang realitas memiliki dua dimensi, yakni objektif dan subjektif. Realitas objektif menggambarkan bahwa kehidupan manusia dipengaruhi struktur sosial yang mengelilinginya sejak lahir hingga dewasa. Sebaliknya, realitas subjektif menempatkan manusia sebagai individu yang menafsirkan pengalaman sosial sesuai pemahaman dan sudut pandangnya. Kedua dimensi ini saling berhubungan dan membentuk cara manusia memahami realitas yang dihadapi. Pokok utama teori konstruksi sosial atas realitas terletak pada proses dialektika yang terdiri atas tiga momen, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Santoso (2016) menjelaskan bahwa Berger dan Luckmann memandang ketiga momen tersebut berlangsung secara bersamaan melalui interaksi antarindividu di lingkungan sosial. Prosesnya tidak mengikuti urutan yang tetap, melainkan saling mempengaruhi dan terus berlangsung selama manusia berhubungan dengan kehidupan sosial.

Eksternalisasi merupakan momen awal ketika individu mengekspresikan dirinya melalui tindakan maupun pemikiran. Dharma (2018) menjelaskan bahwa tatanan sosial merupakan hasil ciptaan manusia yang terus diproduksi selama proses eksternalisasi berlangsung. Setiap individu membawa pengetahuan, nilai, pengalaman, serta kebiasaan yang telah terbentuk dari kehidupan sebelumnya ke setiap hubungan sosial yang dijalani. Sulaiman (2016) menyatakan bahwa kenyataan dan pengetahuan yang lahir dari konstruksi sosial kehidupan sehari-hari dipengaruhi cara seseorang memahami sesuatu berdasarkan kebiasaan (*habitus*) serta cadangan pengetahuan (*stock of knowledge*) yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang tidak memulai proses pemaknaan dari keadaan

kosong. Pengalaman yang telah dimiliki menjadi landasan awal saat berhadapan dengan produk budaya, termasuk film.

Objektivasi menjadi momen berikutnya ketika hasil tindakan manusia, seperti nilai, norma, produk budaya, maupun institusi sosial, memperoleh pengakuan sebagai kenyataan yang tampak berdiri sendiri dan tidak lagi bergantung pada penciptanya. Dharma (2018) menjelaskan bahwa lembaga sosial berperan mengubah hasil konstruksi manusia menjadi kenyataan yang dapat dipahami bersama oleh anggota masyarakat. Pengetahuan mengenai kehidupan sosial kemudian hadir sebagai kenyataan yang terus diproduksi sekaligus diterima sebagai sesuatu yang nyata. Karman (2015) menjelaskan bahwa media menyediakan berbagai materi yang menjadi bagian dari proses konstruksi sosial. Makna yang disajikan media akhirnya dipahami sebagai bagian dari realitas yang telah memperoleh pengakuan sosial. Kondisi ini dapat dilihat ketika mahasiswa memandang film *Home Sweet Loan* sebagai gambaran kehidupan generasi muda kelas pekerja. Film tidak lagi dipahami sebatas karya fiksi, tetapi diterima sebagai representasi realitas sosial yang dapat ditemukan di kehidupan sehari-hari.

Internalisasi merupakan momen ketika realitas yang telah memperoleh pengakuan sosial diserap kembali ke dalam kesadaran individu. Sulaiman (2016) menjelaskan bahwa internalisasi adalah proses ketika seseorang mengambil alih dunia sosial yang ditempati orang lain. Proses ini berlangsung sepanjang kehidupan melalui sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer terjadi pada masa kanak-kanak melalui keluarga serta lingkungan terdekat. Sosialisasi sekunder berlangsung setelah individu memasuki lingkungan sosial yang lebih luas, termasuk interaksi dengan media dan berbagai produk budaya. Dharma (2018) menjelaskan bahwa manusia tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat, tetapi memiliki kecenderungan untuk hidup secara sosial. Melalui proses internalisasi, individu kemudian menjadi bagian dari masyarakat karena nilai, norma, dan pengetahuan yang diterimanya melebur ke dalam cara berpikirnya. Pada tahap ini, pesan yang diperoleh dari film dapat mempengaruhi cara seseorang memandang realitas apabila memiliki keterkaitan dengan pengalaman dan cadangan pengetahuan yang telah dimiliki.

Ketiga momen dialektis tersebut memiliki kaitan erat dengan penelitian ini. Mahasiswa yang menyaksikan film *Home Sweet Loan* membawa pengalaman hidup, kondisi ekonomi keluarga, serta pemahaman awal mengenai tanggung jawab finansial sebagai bekal saat memaknai isi film. Ketika menyaksikan alur cerita dan berbagai peristiwa yang ditampilkan, mereka memberikan pengakuan terhadap representasi tekanan ekonomi maupun dinamika keluarga sebagai bagian dari kenyataan sosial. Proses berikutnya berlangsung saat makna yang diperoleh dari film diserap ke dalam cara berpikir masing-masing mahasiswa. Hasil pemaknaan tidak selalu sama karena dipengaruhi kedekatan pengalaman pribadi dengan realitas yang ditampilkan. Santoso (2016) menjelaskan bahwa individu membentuk sekaligus membangun kembali realitas sosial melalui subjektivitas yang berkembang di lingkungan sosialnya. Kondisi ini membuat makna yang dihasilkan setiap individu bersifat kontekstual dan dipengaruhi posisi sosial yang dimilikinya.

Teori konstruksi sosial atas realitas memberikan landasan untuk memahami hubungan antara latar belakang sosial dan ekonomi mahasiswa dengan cara mereka memaknai film. Teori ini melengkapi teori resepsi yang menjelaskan posisi pemaknaan audiens melalui penjelasan mengenai asal-usul pembentukan makna. Pembahasan ini menjadi penghubung menuju teori kultivasi yang menguraikan pengaruh paparan media secara berulang terhadap pembentukan gambaran mengenai realitas sosial. Melalui hubungan antarteori tersebut, proses pemaknaan audiens dapat dipahami sejak pengalaman sosial individu, pembentukan makna saat berinteraksi dengan media, hingga kemungkinan terbentuknya pandangan mengenai realitas akibat paparan media yang berlangsung terus-menerus.

### **1.5.2.3 Cultivation Theory**

Teori kultivasi dikembangkan oleh George Gerbner untuk menjelaskan hubungan antara paparan media yang bersifat jangka panjang dengan pembentukan persepsi individu terhadap realitas sosial. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa media berfungsi sebagai *institutional storyteller* yang secara konsisten menghadirkan representasi mengenai kehidupan sosial. Akumulasi representasi tersebut secara bertahap membentuk kerangka berpikir yang digunakan audiens

dalam memahami berbagai fenomena di sekitarnya (Hadi, 2007). Perkembangan kajian kultivasi menunjukkan bahwa teori ini tidak lagi terbatas pada televisi sebagai objek penelitian. Perubahan lanskap media mendorong perluasan penerapan teori menuju berbagai platform digital tanpa mengubah gagasan pokok yang dikemukakan Gerbner.

Tinjauan kritis Almakaty (2025) menjelaskan bahwa meskipun lingkungan media telah berubah menjadi lebih interaktif, terfragmentasi, dan dipengaruhi sistem algoritmik, premis utama teori kultivasi tetap relevan. Paparan media yang berlangsung secara konsisten masih berhubungan dengan pembentukan persepsi mengenai realitas sosial, meskipun mekanisme penyebaran pesannya berkembang mengikuti karakteristik media digital. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa teori kultivasi tetap memiliki kemampuan menjelaskan hubungan antara paparan media dan pembentukan persepsi audiens pada berbagai bentuk media kontemporer.

Teori kultivasi mengenalkan dua konsep utama, yaitu *mainstreaming* dan *resonance*. *Mainstreaming* menggambarkan kecenderungan munculnya kesamaan cara pandang setelah audiens menerima representasi yang relatif serupa melalui media secara terus-menerus. Paparan yang berulang mengurangi pengaruh perbedaan latar belakang sosial karena media menyediakan kerangka pemahaman yang relatif sama terhadap suatu isu. Sementara itu, *resonance* muncul ketika representasi media memiliki kesamaan dengan pengalaman hidup audiens. Kesesuaian antara pengalaman pribadi dan cerita media membuat pesan terasa lebih relevan sehingga memperkuat proses pembentukan makna. Audiens tidak hanya mengikuti alur cerita, tetapi menghubungkannya dengan pengalaman yang pernah dialami maupun diamati secara langsung (Hadi, 2007).

Kajian terbaru menunjukkan bahwa kedua konsep tersebut masih digunakan untuk menjelaskan hubungan antara media dan audiens, meskipun bentuknya mengalami penyesuaian. Almakaty (2025) menjelaskan bahwa *mainstreaming* pada era digital tidak lagi mengarah pada satu pandangan dominan yang dibentuk televisi, melainkan berkembang melalui kelompok-kelompok media yang memiliki

karakteristik serupa. Konsep *resonance* tetap mempertahankan fungsi utamanya, yaitu memperkuat pengaruh media ketika isi pesan memiliki kedekatan dengan pengalaman hidup audiens. Perubahan media tidak menghilangkan mekanisme kultivasi, melainkan mengubah cara proses itu berlangsung sesuai karakteristik media digital yang lebih personal dan interaktif.

Penelitian Lestari et al. (2025) menunjukkan bahwa film memiliki kemampuan membangun persepsi serta meningkatkan perhatian audiens terhadap isu sosial melalui penyajian narasi, konflik, karakter, dan visual. Karakteristik itu menjadikan film bukan hanya sarana hiburan, melainkan sumber pengalaman simbolik yang dapat digunakan audiens ketika memahami persoalan sosial. Perspektif tersebut relevan dengan penelitian ini karena *Home Sweet Loan* menghadirkan representasi mengenai tekanan finansial, literasi keuangan, tanggung jawab keluarga, serta upaya mencapai kemandirian ekonomi. Mahasiswa yang menyaksikan film dapat menghubungkan pengalaman tokoh dengan pengalaman hidup yang mereka miliki. Kesamaan pengalaman memungkinkan munculnya proses *resonance*, sedangkan paparan terhadap representasi mengenai pengelolaan keuangan dan hubungan keluarga menjadi bagian yang membantu menjelaskan bagaimana mahasiswa memandang isu-isu tersebut. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur besarnya pengaruh film terhadap perilaku mahasiswa, melainkan menggunakan teori kultivasi sebagai landasan untuk memahami keterkaitan antara representasi media, pengalaman hidup audiens, dan pembentukan persepsi yang kemudian dianalisis melalui pendekatan resepsi Stuart Hall.

#### **1.5.2.4 Theory of Reasoned Action**

Pemaknaan terhadap media tidak berhenti pada proses interpretasi maupun pembentukan persepsi. Representasi yang diterima audiens dapat menjadi dasar ketika mereka menilai suatu tindakan sebelum memutuskan sikap yang akan diambil. Hubungan tersebut dijelaskan melalui *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku diawali oleh niat (*behavioral intention*), sedangkan niat terbentuk melalui proses

pertimbangan terhadap informasi, keyakinan, serta konsekuensi yang diperkirakan muncul dari suatu tindakan. Individu tidak langsung melakukan suatu perilaku setelah menerima informasi, melainkan terlebih dahulu mengevaluasi manfaat, risiko, maupun hasil yang mungkin diperoleh (Valentin et al., 2024). Law (2010) menjelaskan bahwa niat berperilaku dipengaruhi dua komponen utama, yaitu *attitude toward the behavior* dan *subjective norm*. *Attitude toward the behavior* menggambarkan penilaian individu terhadap suatu tindakan berdasarkan keyakinan mengenai konsekuensi yang akan muncul. *Subjective norm* merujuk pada persepsi individu terhadap harapan atau pandangan orang-orang yang memiliki arti penting, seperti keluarga, teman, maupun lingkungan sosial. Hubungan antara penilaian pribadi dan norma sosial membentuk niat sebelum suatu perilaku diwujudkan dalam tindakan.

Kerangka berpikir tersebut memiliki relevansi dengan penelitian ini *karena Home Sweet Loan* menghadirkan berbagai keputusan finansial yang menuntut pertimbangan antara kepentingan pribadi dan tanggung jawab keluarga. Tokoh Kaluna berupaya mencapai tujuan finansial yang diinginkan, tetapi pada saat yang sama dihadapkan pada kebutuhan ekonomi keluarganya. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa setiap keputusan finansial tidak hanya dipengaruhi penilaian pribadi mengenai manfaat suatu tindakan, tetapi dipengaruhi harapan dan nilai yang berkembang pada lingkungan keluarga. Penelitian ini tidak diarahkan untuk mengukur perubahan perilaku mahasiswa setelah menonton film. *Theory of Reasoned Action* digunakan sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan proses pembentukan penilaian mahasiswa terhadap pengelolaan keuangan, prioritas kebutuhan, serta tanggung jawab keluarga setelah mereka memaknai representasi yang disajikan film. Variasi penilaian yang muncul kemudian dianalisis melalui pendekatan resepsi Stuart Hall untuk memahami bagaimana pengalaman sosial membentuk perbedaan pemaknaan pada setiap informan.

### **1.5.3 Paradigma Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai hasil pembentukan makna yang lahir melalui

pengalaman, interaksi, serta penafsiran individu terhadap lingkungan sosialnya. Realitas tidak diposisikan sebagai sesuatu yang bersifat tunggal dan berlaku sama bagi semua orang. Setiap individu membangun pemahamannya sendiri berdasarkan latar kehidupan, nilai, pengetahuan, pengalaman, dan hubungan sosial yang pernah dijalani. Perbedaan pengalaman hidup memungkinkan munculnya penafsiran yang beragam terhadap fenomena yang sama.

Pandangan konstruktivisme dipilih karena selaras dengan fokus penelitian yang ingin memahami proses mahasiswa memberikan makna terhadap pesan literasi keuangan dan representasi peran keluarga pada film *Home Sweet Loan*. Fokus penelitian tidak diarahkan untuk mencari hubungan sebab akibat maupun menguji kebenaran suatu teori secara statistik, melainkan menggali proses terbentuknya makna melalui sudut pandang informan. Mahasiswa dipandang sebagai individu yang membawa pengalaman finansial, kondisi keluarga, serta nilai-nilai pribadi ketika berhadapan dengan narasi film. Pengalaman itu menjadi landasan ketika mereka menafsirkan konflik, keputusan tokoh, maupun pesan sosial yang disampaikan.

Pandangan konstruktivisme memiliki keterkaitan erat dengan Teori Resepsi Stuart Hall yang menjadi landasan utama penelitian ini. Hall menjelaskan bahwa makna media tidak berhenti pada saat pesan diproduksi, melainkan kembali dibentuk ketika audiens melakukan proses *decoding*. Penonton tidak menerima isi film secara utuh sesuai maksud pembuatnya. Penafsiran dipengaruhi pengetahuan, pengalaman hidup, posisi sosial, serta nilai yang dimiliki masing-masing individu. Situasi ini membuka kemungkinan lahirnya posisi *dominant-hegemonic*, *negotiated*, maupun *oppositional*. Variasi posisi itu menunjukkan bahwa satu teks media dapat menghasilkan beragam makna meskipun seluruh informan menyaksikan film yang sama.

Proses pembentukan makna tidak muncul tanpa latar sosial yang mendahuluinya. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann membantu menjelaskan asal-usul pengalaman yang dibawa mahasiswa ketika menonton film. Pemahaman mengenai uang, kewajiban terhadap keluarga, cara mengelola penghasilan, hingga pandangan mengenai kemandirian

finansial merupakan hasil interaksi panjang bersama keluarga, lingkungan pergaulan, institusi pendidikan, serta kehidupan sosial yang mereka jalani. Seluruh pengalaman itu membentuk cadangan pengetahuan yang kemudian menjadi acuan ketika mahasiswa menafsirkan representasi kehidupan Kaluna. Film akhirnya dipahami melalui pengalaman yang telah dimiliki, bukan melalui isi cerita semata.

Paradigma konstruktivisme memiliki hubungan yang sejalan dengan Teori Kultivasi. Gerbner menjelaskan bahwa paparan media dapat membentuk gambaran mengenai realitas sosial melalui representasi yang terus hadir pada berbagai produk media. Penelitian ini tidak bertujuan mengukur besarnya pengaruh film terhadap perilaku mahasiswa, melainkan memahami apakah representasi tekanan ekonomi, perjuangan memperoleh rumah, tanggung jawab keluarga, serta upaya mencapai kemandirian finansial dianggap dekat dengan kenyataan yang mereka kenal. Ketika pengalaman hidup mahasiswa memiliki kesamaan dengan realitas yang ditampilkan film, proses *resonance* memungkinkan pesan terasa lebih relevan sehingga film dipahami sebagai cerminan kehidupan sehari-hari.

Paradigma konstruktivisme memberikan ruang untuk memahami kemungkinan munculnya refleksi setelah proses pemaknaan berlangsung. Kondisi ini memiliki keterkaitan dengan *Theory of Reasoned Action* yang menjelaskan bahwa seseorang membentuk niat perilaku melalui proses penilaian terhadap suatu tindakan serta pengaruh norma sosial yang berada di sekitarnya. *Film Home Sweet Loan* menghadirkan berbagai keputusan finansial yang berkaitan dengan kebiasaan menabung, penyusunan prioritas kebutuhan, penggunaan utang, serta tanggung jawab terhadap keluarga. Mahasiswa dapat memberikan penilaian terhadap tindakan tokoh berdasarkan pengalaman pribadi maupun nilai yang berkembang pada lingkungan sosialnya. Penilaian itu tidak secara otomatis mengubah perilaku, tetapi mampu membentuk cara pandang mengenai pengelolaan keuangan dan posisi individu di tengah tuntutan keluarga.

Paradigma konstruktivisme memungkinkan penelitian memandang mahasiswa sebagai subjek yang aktif membangun makna, bukan sekadar penerima pesan media. Hasil pemaknaan dipahami sebagai produk interaksi antara pengalaman hidup informan, representasi yang disajikan film, serta konteks sosial

yang melingkupi kehidupan mereka. Pendekatan ini memberi kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai cara mahasiswa memahami isu literasi keuangan, tekanan finansial generasi muda, dan peran keluarga melalui narasi yang dibangun film *Home Sweet Loan*.

## **1.6 Operasionalisasi Konsep**

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep utama yang dijadikan acuan dalam proses pengumpulan dan analisis data. Operasionalisasi konsep dilakukan agar fokus penelitian lebih jelas serta memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikaji melalui wawancara. Konsep yang digunakan meliputi film sebagai media edukasi dan komunikasi sosial, batas tanggung jawab dalam keluarga, serta proses pemaknaan audiens berdasarkan teori resepsi Stuart Hall.

### **1.6.1 Film sebagai Media Edukasi dan Komunikasi Sosial.**

#### 1.6.1 Film sebagai Media Edukasi dan Komunikasi Sosial

Penelitian ini memandang film sebagai media komunikasi yang menyajikan berbagai representasi mengenai kehidupan sosial melalui narasi, karakter, dialog, konflik, dan unsur visual. Film tidak diposisikan sebagai sumber informasi yang menghasilkan pemahaman yang sama pada seluruh penonton. Representasi yang disajikan menjadi bahan interpretasi yang memperoleh makna setelah dipahami berdasarkan pengalaman, pengetahuan, serta kondisi sosial yang dimiliki masing-masing individu. Atas dasar itu, penelitian tidak berfokus pada penilaian terhadap kualitas film, melainkan pada cara mahasiswa memaknai representasi literasi keuangan dan peran keluarga yang ditampilkan melalui *Home Sweet Loan*.

Operasionalisasi konsep ini diarahkan pada tiga fokus pengamatan. Fokus pertama berkaitan dengan fungsi edukatif film, yaitu cara mahasiswa memahami representasi mengenai pengelolaan keuangan yang disajikan melalui pengalaman tokoh utama. Perhatian penelitian diarahkan pada penafsiran informan terhadap berbagai keputusan finansial yang muncul sepanjang cerita, seperti penyusunan prioritas kebutuhan, perencanaan keuangan, kebiasaan menabung, penggunaan utang, serta upaya mencapai kemandirian ekonomi.

Fokus berikutnya berkaitan dengan fungsi komunikasi sosial. Penelitian mengkaji cara mahasiswa memaknai representasi tekanan finansial, hubungan keluarga, tuntutan ekonomi, serta persoalan sosial lain yang ditampilkan film. Analisis diarahkan untuk memahami apakah representasi tersebut dipandang memiliki kesesuaian dengan pengalaman maupun kondisi yang mereka temui pada kehidupan sehari-hari, serta bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi proses pemaknaan terhadap cerita film.

Fokus terakhir berkaitan dengan proses refleksi yang muncul setelah mahasiswa memaknai representasi film. Perhatian penelitian tidak diarahkan untuk mengukur perubahan perilaku setelah menonton, melainkan memahami bagaimana narasi film menjadi bahan pertimbangan ketika informan mengevaluasi pandangan mengenai pengelolaan keuangan, hubungan keluarga, dan tanggung jawab finansial. Operasionalisasi konsep ini menjadi dasar untuk memahami proses pemaknaan mahasiswa terhadap representasi literasi keuangan dan peran keluarga pada film *Home Sweet Loan*, sesuai pengalaman sosial, kondisi ekonomi, serta nilai yang mereka miliki.

### **1.6.2 Batas Tanggung Jawab dalam Keluarga**

Peran keluarga pada penelitian ini dipahami sebagai hubungan antaranggota keluarga yang berkaitan dengan pembagian tanggung jawab, dukungan, komunikasi, serta pengambilan keputusan ketika menghadapi persoalan ekonomi. Penelitian tidak diarahkan untuk menilai bentuk hubungan keluarga yang ideal, melainkan memahami cara mahasiswa memaknai representasi peran keluarga yang disajikan melalui film *Home Sweet Loan*. Proses pemaknaan dipengaruhi pengalaman hidup, kondisi ekonomi, pola komunikasi keluarga, serta nilai yang berkembang pada lingkungan tempat informan dibesarkan.

Film *Home Sweet Loan* menghadirkan berbagai situasi yang memperlihatkan hubungan antara kepentingan pribadi dan kebutuhan keluarga melalui pengalaman tokoh utama. Representasi tersebut menjadi titik awal untuk menelusuri cara mahasiswa memahami pembagian tanggung jawab ekonomi

antaranggota keluarga, keseimbangan peran yang dijalankan setiap tokoh, serta alasan yang melatarbelakangi penerimaan maupun penolakan terhadap keputusan yang diambil Kaluna. Penelitian memberi perhatian pada cara informan memandang upaya mencapai kemandirian finansial di tengah tuntutan keluarga, termasuk pertimbangan yang muncul ketika tujuan pribadi berhadapan dengan kebutuhan anggota keluarga lain.

Analisis tidak berhenti pada penilaian terhadap keputusan tokoh utama, tetapi diarahkan untuk memahami bagaimana mahasiswa menafsirkan konflik yang muncul akibat berbagai tuntutan ekonomi, bentuk dukungan yang diberikan keluarga, serta komunikasi mengenai kondisi keuangan antaranggota keluarga. Pandangan informan mengenai keterbukaan finansial, pembagian tanggung jawab, dan proses pengambilan keputusan menjadi bagian penting untuk menjelaskan bagaimana peran keluarga dimaknai melalui pengalaman sosial yang mereka miliki. Operasionalisasi konsep ini digunakan sebagai acuan untuk mengidentifikasi variasi pemaknaan mahasiswa terhadap representasi peran keluarga yang disajikan dalam film, kemudian dianalisis melalui kerangka resepsi Stuart Hall.

### **1.6.3 Keterkaitan dengan Teori Resepsi**

Operasionalisasi konsep pada penelitian ini disusun berdasarkan pandangan bahwa makna tidak melekat secara tetap pada teks media. Representasi mengenai literasi keuangan dan peran keluarga yang disajikan melalui *Home Sweet Loan* dipahami sebagai bahan interpretasi yang memperoleh arti setelah berhadapan dengan pengalaman hidup audiens. Fokus penelitian diarahkan pada proses mahasiswa membangun pemaknaan terhadap narasi film, bukan menilai benar atau salahnya pesan yang disampaikan pembuat film.

Analisis menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan yang muncul pada setiap informan. Posisi *dominant-hegemonic* menunjukkan penerimaan terhadap makna utama yang dibangun film. Posisi *negotiated* menggambarkan penerimaan yang disertai penyesuaian berdasarkan

pengalaman maupun nilai yang dimiliki informan. Posisi *oppositional* menunjukkan penolakan terhadap makna yang ditawarkan film karena dipandang tidak sesuai dengan pengetahuan atau pengalaman hidup yang dimiliki. Ketiga posisi tersebut menjadi dasar untuk memahami variasi interpretasi mahasiswa terhadap representasi literasi keuangan, tekanan finansial, serta peran keluarga.

Proses interpretasi tidak dipahami sebagai aktivitas yang muncul ketika proses menonton berlangsung. Pengetahuan mengenai pengelolaan keuangan, tanggung jawab keluarga, serta kemandirian ekonomi telah terbentuk melalui pengalaman hidup, interaksi keluarga, lingkungan pendidikan, dan hubungan sosial yang dijalani mahasiswa. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas digunakan untuk menjelaskan bahwa pengalaman tersebut menjadi sumber pengetahuan yang memengaruhi cara informan memahami setiap konflik, keputusan, dan hubungan antartokoh yang disajikan film.

Teori Kultivasi melengkapi penjelasan itu melalui konsep *resonance*. Representasi yang memiliki kemiripan dengan pengalaman hidup informan cenderung dipandang lebih dekat dengan kenyataan. Kedekatan itu membuat mahasiswa menghubungkan narasi film dengan kondisi yang pernah dialami maupun diamati pada lingkungan sekitarnya. Penelitian memanfaatkan konsep ini untuk menjelaskan alasan sebagian informan memandang *Home Sweet Loan* sebagai gambaran yang sesuai dengan kehidupan generasi muda.

*Theory of Reasoned Action* digunakan untuk memahami penilaian yang muncul setelah proses pemaknaan berlangsung. Penelitian tidak diarahkan untuk mengukur perubahan perilaku mahasiswa setelah menonton film. Perhatian penelitian tertuju pada cara informan mengevaluasi keputusan finansial tokoh utama, memandang prioritas kebutuhan, menilai tanggung jawab keluarga, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan yang ditampilkan sepanjang cerita. Penilaian tersebut menjadi bagian penting untuk menjelaskan bagaimana representasi media dipahami melalui pengalaman sosial yang dimiliki masing-masing informan.

Keterkaitan antarkonsep tersebut membentuk kerangka analisis penelitian. Film diposisikan sebagai media yang menghadirkan representasi sosial, sedangkan mahasiswa dipahami sebagai audiens yang membangun makna berdasarkan pengalaman hidup, kondisi sosial, serta pengetahuan yang telah dimiliki. Operasionalisasi konsep ini menjadi acuan untuk menelusuri proses pemaknaan mahasiswa terhadap representasi literasi keuangan dan peran keluarga pada film *Home Sweet Loan* melalui perspektif analisis resepsi Stuart Hall.

### **1.7 Argumen Penelitian**

Penelitian ini berangkat dari pandangan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi dapat menjadi sarana komunikasi massa yang mampu menyampaikan berbagai pesan sosial kepada masyarakat. Film *Home Sweet Loan* dipilih karena mengangkat isu yang dekat dengan realitas kehidupan generasi muda saat ini. Film tersebut menggambarkan perjuangan seorang perempuan muda bernama Kaluna yang berusaha mencapai kemandirian finansial dan memiliki rumah sendiri, namun harus berhadapan dengan berbagai tuntutan ekonomi keluarga. Kondisi tersebut mencerminkan situasi yang banyak dialami oleh generasi muda di Indonesia, khususnya mahasiswa dan pekerja muda yang sedang berusaha membangun masa depan finansial di tengah meningkatnya biaya hidup dan berbagai tanggung jawab sosial.

Penelitian ini didasarkan pada fenomena bahwa tingkat literasi keuangan generasi muda di Indonesia masih belum optimal. Banyak mahasiswa mulai menghadapi persoalan keuangan sejak usia muda, seperti kesulitan mengatur pengeluaran, rendahnya kebiasaan menabung, perilaku konsumtif, hingga tekanan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyampaian pesan mengenai pengelolaan keuangan memerlukan pendekatan yang lebih dekat dengan pengalaman sehari-hari generasi muda. Dengan demikian, film dapat menjadi salah satu media yang efektif karena menyampaikan pesan melalui cerita yang mudah dipahami dan memiliki kedekatan emosional dengan penontonnya.

Selain persoalan literasi keuangan, penelitian ini berangkat dari kenyataan bahwa hubungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap keputusan finansial generasi muda. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki budaya kolektif, keluarga sering kali menjadi prioritas utama sehingga individu merasa memiliki tanggung jawab untuk membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Situasi ini dapat menimbulkan dilema ketika seseorang harus memilih antara memenuhi kebutuhan pribadi atau mendahulukan kepentingan keluarga. Kondisi tersebut terlihat jelas dalam film *Home Sweet Loan* melalui tokoh Kaluna yang harus menunda berbagai tujuan pribadinya karena tuntutan ekonomi keluarga.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa generasi muda tidak hanya menghadapi tantangan untuk mencapai kemandirian finansial, tetapi harus berhadapan dengan berbagai ekspektasi sosial dan budaya yang berkembang dalam lingkungan keluarga. Dalam beberapa kondisi, tanggung jawab terhadap keluarga dapat menjadi bentuk dukungan dan solidaritas. Namun, pada situasi tertentu, tuntutan tersebut dapat menimbulkan tekanan finansial maupun emosional yang mempengaruhi keputusan hidup seseorang. Oleh karena itu, persoalan mengenai batas tanggung jawab dalam keluarga menjadi isu penting yang perlu dipahami lebih lanjut.

Meskipun film menyampaikan pesan yang sama kepada seluruh penonton, proses pemaknaan yang dilakukan setiap individu tidak selalu seragam. Pengalaman hidup, kondisi ekonomi, lingkungan keluarga, serta nilai-nilai yang dimiliki dapat mempengaruhi cara seseorang memahami pesan yang ditampilkan dalam film. Mahasiswa sebagai kelompok audiens yang sedang berada pada fase menuju kemandirian finansial memiliki kemungkinan untuk memberikan interpretasi yang beragam terhadap pesan literasi keuangan dan peran keluarga yang direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berpendapat bahwa film *Home Sweet Loan* memiliki potensi sebagai media edukasi dan komunikasi sosial yang mampu membangun kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan keuangan serta mendorong refleksi terhadap hubungan keluarga dan tanggung jawab finansial. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk memahami bagaimana mahasiswa

memaknai pesan-pesan tersebut dan bagaimana representasi yang ditampilkan dalam film dapat mempengaruhi cara mereka memahami realitas sosial yang berkaitan dengan literasi keuangan dan peran keluarga.

## **1.8 Metode penelitian**

### **1.8.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana mahasiswa memaknai dan menafsirkan pesan yang terdapat dalam film *Home Sweet Loan*. Penelitian ini berusaha menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman informan terhadap isu literasi keuangan dan peran keluarga yang ditampilkan dalam film. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam serta memahami makna yang dibangun oleh informan berdasarkan pengalaman dan latar belakang mereka masing-masing.

Metode analisis resepsi digunakan karena sesuai untuk mengkaji bagaimana audiens memahami dan memberikan makna terhadap pesan yang disampaikan media. Metode ini berlandaskan teori *encoding-decoding* Stuart Hall yang menjelaskan bahwa audiens bukan sekadar penerima pesan secara pasif, tetapi berperan aktif dalam menafsirkan isi media sesuai dengan pengalaman, nilai, dan kondisi sosial yang dimiliki. Oleh karena itu, makna yang dihasilkan setiap individu dapat berbeda meskipun mereka menerima pesan yang sama.

Melalui metode ini, peneliti dapat mengidentifikasi bagaimana posisi pemaknaan mahasiswa terhadap pesan yang disampaikan dalam film *Home Sweet Loan*, apakah mereka menerima pesan tersebut sesuai dengan makna yang dibangun pembuat film (*dominant-hegemonic reading*), menerima sebagian pesan tetapi menyesuaikan dengan pengalaman pribadi (*negotiated reading*), atau justru memberikan penafsiran yang berbeda dan bertentangan dengan pesan utama film (*oppositional reading*).

Data penelitian diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, pandangan, dan interpretasi informan secara lebih rinci dan terbuka. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memahami alasan di balik pemaknaan yang diberikan mahasiswa terhadap representasi literasi keuangan dan peran keluarga dalam film *Home Sweet Loan*, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses resepsi yang dilakukan oleh audiens.

### **1.8.2 Situs Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Semarang, khususnya di kawasan Tembalang, sebagai lokasi pelaksanaan wawancara secara luring. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada kemudahan akses peneliti dalam menjangkau informan yang memenuhi kriteria penelitian. Selain itu, Tembalang merupakan kawasan pendidikan yang dihuni oleh banyak mahasiswa, sehingga sesuai dengan karakteristik informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Selain wawancara secara luring, proses pengumpulan data turut dilakukan secara daring melalui platform *Zoom*. Penggunaan wawancara daring bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada informan serta memudahkan pelaksanaan penelitian tanpa dibatasi oleh perbedaan lokasi. Melalui kombinasi wawancara luring dan daring, peneliti dapat memperoleh data yang lebih beragam serta menyesuaikan proses wawancara dengan kondisi dan ketersediaan waktu masing-masing informan.

### **1.8.3 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif yang telah menonton film *Home Sweet Loan*. Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan kebutuhan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang relevan dari individu yang memiliki pemahaman dan pengalaman terkait topik yang diteliti. Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi:

1. Mahasiswa aktif di perguruan tinggi.

2. Telah menonton film *Home Sweet Loan* secara utuh.
3. Memiliki pengalaman dalam mengelola keuangan pribadi, baik secara mandiri maupun dengan keterlibatan keluarga.

#### **1.8.4 Jenis Data**

Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan para informan. Data yang dikumpulkan berupa pengalaman, pandangan, pemikiran, serta penafsiran informan mengenai isu yang dibahas dalam penelitian. Informasi tersebut disajikan dalam bentuk narasi sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai cara informan memahami fenomena yang diteliti. Data kualitatif digunakan untuk menggali pemaknaan mahasiswa terhadap pesan literasi keuangan dan peran keluarga yang direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*. Melalui data tersebut, peneliti dapat memahami cara informan menafsirkan pengalaman tokoh, melihat relevansi cerita dengan kehidupan mereka, serta mengidentifikasi bentuk pemaknaan yang muncul setelah menonton film.

#### **1.8.5 Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa yang menjadi informan penelitian. Data tersebut berupa pandangan dan pemaknaan informan berdasarkan pengalaman dan kondisi yang mereka miliki. Data sekunder diperoleh dari film *Home Sweet Loan* sebagai objek kajian utama, jurnal ilmiah, buku, hasil penelitian terdahulu, laporan survei, serta sumber akademik lain yang relevan dengan topik penelitian.

#### **1.8.6 Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara memberikan kesempatan kepada informan untuk menjelaskan pemikiran dan pengalamannya secara detail sesuai dengan kondisi masing-masing informan. Pelaksanaan wawancara mengacu pada pedoman

pertanyaan yang bersifat terbuka. Bentuk pertanyaan tersebut memberikan kesempatan kepada informan dalam menyampaikan pendapat, perasaan, dan pengalamannya secara leluasa. Selama proses wawancara, peneliti memfasilitasi jalannya diskusi serta menggali informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Maka dari itu, wawancara dapat digunakan untuk memahami alasan yang mendasari pandangan informan terhadap pesan yang disampaikan film.

### **1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data**

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan data hasil wawancara yang dianalisis secara deskriptif interpretatif untuk memahami pemaknaan mahasiswa terhadap pesan literasi keuangan dan peran keluarga dalam film *Home Sweet Loan*. Penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall untuk melihat posisi pemaknaan informan terhadap pesan film, yaitu posisi *dominant hegemonic*, *negotiated reading*, *oppositional reading*. Teori kultivasi George Gerbner digunakan untuk memahami bagaimana representasi kehidupan generasi muda dalam film mempengaruhi cara informan memandang realitas sosial. Teori *reasoned action* dari Fishbein dan Ajzen digunakan untuk menjelaskan hubungan antara pesan yang diterima informan dengan pandangan mereka mengenai pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan finansial. Melalui ketiga pendekatan tersebut, analisis dilakukan untuk menghubungkan pesan yang terdapat dalam film dengan pemaknaan yang dibangun oleh mahasiswa sebagai penonton.

### **1.8.8 Kualitas Data (Goodness Criteria)**

Untuk memastikan kebenaran dan kualitas hasil penelitian, peneliti menerapkan empat kriteria utama, yaitu kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), dependabilitas (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*).

#### **1.8.8.1 Kredibilitas (*Credibility*)**

Kredibilitas dijaga melalui pemeriksaan ulang terhadap hasil wawancara dan observasi terhadap film *Home Sweet Loan*. Peneliti membandingkan

kesesuaian antara tanggapan mahasiswa dan konteks yang ditampilkan dalam film agar interpretasi yang dihasilkan tetap akurat dan sesuai dengan realitas yang diteliti.

#### **1.8.8.2 Transferabilitas (*Transferability*)**

Peneliti memberikan deskripsi yang jelas mengenai lokasi penelitian, profil responden, serta situasi sosial yang melatarbelakangi penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi penelitian serupa di lingkungan mahasiswa.

#### **1.8.8.3 Dependabilitas (*Dependability*)**

Peneliti mendokumentasikan setiap tahapan, mulai dari pengumpulan data hingga analisis agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan..

#### **1.8.8.4 Konfirmabilitas (*Confirmability*)**

Bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian bersumber dari data yang diperoleh, bukan dari pandangan subjektif peneliti. Dalam penelitian ini, konfirmabilitas dijaga dengan cara memastikan bahwa setiap interpretasi, kesimpulan, dan klaim yang dihasilkan dapat ditelusuri kembali ke data empiris yang ada, baik berupa kutipan langsung dari hasil wawancara maupun hasil observasi terhadap konten film. Peneliti menjaga proses analisis agar tetap berfokus pada data penelitian, sehingga penafsiran yang dihasilkan tidak dipengaruhi oleh asumsi maupun pandangan pribadi.